

PIDATO PENGUKUHAN DOCTOR HONORIS CAUSA

# HIDUP UNTUK MUSIK



**Karl-Edmund Prier, SJ**

**Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
2023**

# HIDUP UNTUK MUSIK

## I. IMPIAN

*"Di wilayah-wilayah tertentu, terutama di daerah Misi, terdapat bangsa-bangsa yang mempunyai tradisi musik sendiri, yang memainkan peran penting dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Hendaknya musik itu mendapat penghargaan selayaknya dan tempat yang sewajarnya, baik dalam membentuk sikap religius mereka, maupun dalam menyesuaikan ibadah dengan sifat-perangai mereka." (Konstitusi Liturgi Konsili Vatikan II tahun 1963).* Inilah menjadi program saya bersama team Pusat Musik Liturgi.



Saya lahir tahun 1937 di Jerman dan menjadi besar di sana. Sejak remaja saya berminat untuk keluar dari Jerman karena saya tidak suka dengan establishment yang saya alami di situ. Sebagai remaja saya belajar piano dan organ. Saya mau menjadi imam, maka saya studi Filsafat dulu dan akhirnya tahun 1964 saya diutus ke Indonesia meski belum selesai studi seluruhnya, yakni teologi dan tahbisan imam.

Saya belajar bahasa Jawa di Ungaran. Pertengahan tahun 1984 saya lanjutkan di Wonosari. Di situ saya berkenalan dengan orkes gamelan. Di rumah dekat pastoran kelompok orang yang setiap sore latihan gamelan. Saya tertarik untuk nonton saja. Tahu-tahu saya diajak untuk ikut belajar menabuh saron dan ikut main. Suatu pengalaman yang serba baru bagi saya. Karena musik ini total berlainan dengan musik Eropa: Tidak ada dirigen yang mengatur awal dan akhir lagu, tempo dan perubahan tempo seperti lazim dalam ensemble yang saya alami di Jerman. Tidak ada partitur untuk lagu yang dimainkan oleh sekitar 12 penabuh, tetapi hanya angka-angka yang menjadi dasar untuk pola permainan pada masing-masing alat. Tangganada pelog dan slendro sungguh asing dalam telinga saya yang sampai saat itu disetel untuk mendengar akor-akor berdasarkan ilmu harmoni. Meski demikian saya ikut main tanpa memperhatikan kode dari gendang menjelang akhir lagu sehingga saya main terus dan ditertawakan oleh pemain lainnya. Namun pengalaman ini bagi saya sangat berharga. Karena dengan main bersama-sama kita menjadi satu. Dengan mendengar dan memainkan musik baru dari budaya asing kita belajar jiwa orang yang bermusik.

Saya tinggal sekitar enam bulan di Wonosari. Tahun 1965 saya belajar bahasa Indonesia di Semarang. Di SMA Loyola terdapat juga ensemble gamelan yang agak unik: gamelan kromatis. Artinya bilah saron tidak hanya 7 tetapi 12, tidak hanya dengan nada-nada pentatonis tetapi dengan segala nada seperti yang terdapat pada piano. Tujuannya untuk memainkan lagu barat dengan akor-akor Tonika, Dominan dan Subdominan - demikian dijelaskan oleh Romo van Deinse, seorang pemusik Belanda. Namun saya bingung: di Wonosari saya perkenalan dengan gamelan asli dan sedikit demi sedikit mulai merasakan kekhasannya yakni bunyi agung, permainan heterofon dan suasana mistik. Di Semarang saya alami bunyi gamelan yang mirip dengan Glockenspiel / kumpulan lonceng yang dimainkan dalam bentuk terts dsb. pokoknya harmonis. Suasana agung hilang, permainan akordis, tanpa nuansa mistis. Waktu diskusi dengan Romo van Deinse tentang perbedaan ini beliau malah meyakini, bahwa justru inilah tujuannya, yakni membebaskan gamelan dari unsur





mistis yang dia samakan dengan kafiriah. Saya tidak dapat mengikuti pendapat ini. Namun saya juga belum punya pengetahuan lebih banyak tentang gamelan.

Ini saya peroleh waktu pertengahan tahun 1965 saya pindah ke Yogya. Saya punya banyak waktu karena studi teologi belum dapat dimulai berhubungan dengan G30S. Saya wawancara Bp. C Harjosubroto, dosen ASTI. Dari beliau saya belajar banyak tentang sistem tanggana pelog dan slendro, tentang bentuk lagu Gamelan (Lancaran, Ladrang, Ketawang) yang diatur dengan gong, kempul, kenong; tentang tempo (wirama I dan wirama II), pola permainan bonang dan gendher dll.



Namun selain itu Pak Harjosubroto juga menceritakan pada saya tentang suatu peristiwa yang terjadi tahun 1926 di waktu beliau berusaha menciptakan gending Gereja pertama dengan tujuan untuk mencoba apakah mungkin mengungkapkan syair lagu



Gregorian dengan lagu pelog. Menarik bahwa ide ini muncul dalam hati seorang calon guru. Menarik pula bahwa ide ini didukung oleh seorang Bruder FIC yang bertugas di sekolah guru Muntilan.

Bagi saya ini merupakan suatu langkah menentukan karya saya kemudian sampai hari ini: suatu kreasi baru yang sekarang kita sebut inkulturasi yang terjadi karena dua dunia / budaya yang berlainan berinteraksi. Proses ini akan saya jelaskan di bawah ini.

Saya tidak hanya diskusi dengan Pak Harjosubroto tetapi juga dengan seorang pemuda Paul Widyawan. Kami berkenalan karena Paul mencari seorang pianis untuk mengiringi paduan suara Vocalista Sonora. Saya tertarik omong dengan Paul karena ia terbuka untuk gagasan baru dari Konsili tentang musik Gereja yang baru. Maka selama studi teologi di Kentungan kami banyak mimpi / diskusi bersama bagaimana langkah-langkah untuk melaksanakan cita-cita tentang musik Gereja yang baru itu.

## II. LANGKAH AWAL PELAKSANAAN

### A. Persiapan

Tahun 1971 didirikan Pusat Musik Liturgi sebagai wadah untuk menangani pembaharuan musik Gereja pasca Konsili. Meski instansi baru dengan agak sombong pakai gelar "pusat", ternyata awal amat sederhana: Bekas garasi menjadi kantor (Jl. Abubakar Ali 1). Kegiatan awal terdiri dari pendidikan organ dalam Kursus Organ; penataran paduan suara di Yogya dan sekitarnya; dan terutama dengan pentas dari paduan suara Vocalista Sonora. Yang dipentaskan tidak hanya lagu Gereja baru (mula-mula lagu terjemahan dari luar negeri) tetapi juga lagu daerah. Pak Paul sejak awal

berusaha untuk memakai juga iringan dengan alat musik selain piano, yakni dengan gitar dan Bas, kolintang, bahkan dengan batok dari kelapa yang dibelah.

Namun usaha baru ini tidak tinggal tersembunyi. Dari Jakarta datang undangan untuk mengurus nyanyian selama Kongres Liturgi tahun 1973. Suatu kesempatan emas untuk memperkenalkan lagu baru. Ternyata kesempatan ini membawa dampak besar: PML ditugaskan untuk mengadakan Kongres Musik Liturgi tahun 1975 di Yogya.

Sebagai persiapan saya keliling di Indonesia untuk mencari "komponis" dan "hasil komposisi" baru. Saya pergi ke Flores untuk berkunjung pada aktivis musik (gereja), untuk mengalami bagaimana musik berhubungan dengan hidup masyarakat. Meski transportasi di Flores pada tahun 1974 cukup sulit, namun dengan bantuan dari "relasi" saya dapat keliling di pulau Flores dari ujung ke ujung. Saya sempat merekam dan memotret apa yang saya alami. Tidak semua bermutu tinggi namun yang penting bagi saya bahwa saya alami musik tradisional secara asli; bahwa saya dapat bicara dengan tokoh musik tentang masalah mereka; bahwa saya dapat mengumpulkan lagu Gereja baru meski belum begitu bermutu; bahwa saya dapat mengundang beliau-beliau ke Yogya untuk tahun 1975.

Dari Flores saya lanjutkan perjalanan ke Timor dan ke Sumba dengan cara yang sama. Memang kedatangan orang utusan dari Jawa dengan sendiri menjadi suatu peristiwa di pedalaman. Apalagi bila ada tujuan untuk mengenal situasi dan kondisi yang cukup berlainan dengan yang di Jawa.

Sementara saya keliling di NTT, Pak Paul mempersiapkan Kongres di Yogya, terutama dengan menciptakan sejumlah lagu Gereja dengan nuansa daerah, seperti Sumatra Barat, Kalimantan, Makassar, bahkan keroncong. Namun yang paling besar adalah sendranyanyi "Pariwara" - suatu karya seni tari dan nyanyi berisi pengalaman transmigrasi dari Jawa ke Kalimantan, dengan latar belakang "exodus" yang dialami umat Allah dulu dan sebagaimana dialami orang zaman sekarang.

## B. Kegiatan di Yogya

Sejak tahun 1971 saya diminta mengajar sebagai dosen di AMI (sekarang ISI). Mata kuliah sejarah merupakan warisan dari seorang Romo Belanda, P. Smits van Waesberghe, yang mengusulkan saya sebagai penggantinya karena sudah tua. Saya tidak pernah belajar di konservatori. Namun sebelum saya diutus ke Indonesia saya selama 1 1/2 tahun menjadi guru musik di Kolese Stella Matutina Feldkirch / Austria. Berkat perpustakaan musik dan sarana mengajar musik yang cukup lengkap di sana saya belajar sambil mengajar. Ini dasar untuk mengajar sejarah musik di AMI. Namun karena prihatin dengan buku tentang musik yang pada tahun 1970an beredar di Indonesia, saya mengarang buku Sejarah Musik jilid I dan II. Kemudian seri ini dilanjutkan oleh teman saya, Dieter Mack.



Tahun 1971 saya juga diminta mengajar musik Gereja di Seminari Kentungan. Itupun terjadi secara mendadak, karena Romo Harjowardoyo, lulusan dari Wina / Austria meninggal dunia karena kecelakaan lalulintas. Namun karena mata kuliah musik Gereja berhubungan dengan tugas saya di

PML saya terima tugas ini sambil menjual gagasan tentang pembaharuan musik Gereja seperti yang dirintis oleh Konsili (1962-1965). Dengan demikian terjalin kerjasama dengan calon imam yang masih berlangsung sampai sekarang.

Kursus Organ yang diselenggarakan oleh PML menjadi juga alasan untuk menulis buku: Ilmu Harmoni yang saya ajar pada calon organisi dipakai juga di lain tempat, termasuk di ISI.

### C. Kongres Musik Liturgi di Yogya

Tahun 1975 berkumpul 70 aktivis musik Gereja di Yogya dalam Kongres. Kebanyakan dari mereka saya sudah kenal secara perorangan, sehingga pembicaraan selama Kongres ini menjadi cukup subur. Bahkan diputuskan untuk diciptakan buku nyanyian Gereja untuk seluruh Indonesia. Dan PML ditugaskan untuk mengerjakannya.

Lagu-lagu yang diperkenalkan dalam Kongres (lagu yang kami kumpulkan dari daerah-daerah maupun lagu ciptaan Pak Paul) mendapat banyak perhatian. Terutama juga sendranyanyi "Pariwara" sebagai bentuk kreasi baru dipentaskan tidak hanya selama Kongres tetapi juga sesudahnya. Salah satu penonton, pastor Bechtold dari Weinheim/Jerman dalam kunjungan ke Yogya sangat terkesan dengan karya seni ini. Sampai beliau berniat untuk mengundang paduan suara Vocalista Sonora ke Jerman untuk "Tour kesenian". Dan terjadi demikian pada tahun 1976 dimana selama dua bulan dalam 30 pementasan diperkenalkan tidak hanya tari dan lagu daerah Indonesia, tetapi juga lagu Gereja yang baru. Justru inilah mendapat banyak perhatian karena dilihat sebagai ungkapan iman yang hidup.

Meski proyek Tour ini menghabiskan cukup banyak energi, namun tugas persiapan buku nyanyian Gereja untuk scope nasional tetap dikerjakan juga.

### D. Lokakarya Komposisi di Yogya

Untuk mendapat lagu Gereja baru diusulkan untuk diadakan lomba mengarang. Namun hasilnya sangat mengecewakan. Sebenarnya tidak mengherankan, karena para "komponis" tidak memiliki dasar kecuali kemauan.

Usul lain datang dari Dr. Liberty Manik yang baru pulang dari studi etnomusikologi di Jerman. Beliau usul untuk diadakan Lokakarya Komposisi. Dilaksanakan tahun 1977, 1978 dan 1979 di Kaliurang



dengan diikuti oleh sejumlah pemusik dari Jawa dan luar Jawa. Lokakarya ini diawali dengan diberi teori-teori dasar tentang komposisi (bentuk lagu, ungkapan tanggapan pentatonis, peranan nada finalis dll.). Sedangkan Bp. Simatupang, ahli sastra memberi masukan tentang sanjak, tentang pilihan kata yang seni, tentang sinkronisasi syair dan lagu dll. Ada sejumlah lagu yang diciptakan. Namun ada juga

kendala: mereka yang datang dari luar Jawa mengeluh bahwa mereka tidak dapat membawakan lagu tradisional karena kebanyakan lagu tsb. berbentuk dialog. Sulit untuk dibawakan oleh seorang tunggal. Para pembimbing (termasuk saya) pun mengalami kesulitan, karena mustahil untuk mengoreksi lagu yang diciptakan sebagai lagu khas Dayak atau Batak kalau tidak ada pegangan.

Meski demikian, buku nyanyian Gereja yang dicetakan itu diterbitkan dengan judul "Madah Bakti". Di dalamnya termuat sekitar 150 lagu terjemahan dari luar negeri, 150 lagu ciptaan baru dengan gaya barat (mayor, minor) dan 150 lagu yang bernuansa Indonesia (Jawa, Batak, Flores, Timor, Sumba, dll.).

Dengan terbitnya buku Madah Bakti tahun 1980 selesai tahap kerja pertama dari PML selama dekade 1971-1980. Meski ada kontak dengan orang dari luar Jawa (mis. kunjungan singkat ke NTT, tamu dari daerah yang berkunjung ke PML), namun fokus adalah Yogya-sentris. Seluruh Indonesia dipandang dengan kaca mata Yogya sebagai yang paling baik - sedangkan budaya non Jawa dipandang sebagai kelas dua. - Untung dalam dekade kedua terjadi suatu perubahan.

### III. PELAKSANAAN PARIPURNA

#### A. Studi tour di Kalimantan

Tahun 1982 saya sebagai anggota seksi liturgi KWI diundang untuk ikut rapat kerja di Kalimantan Barat. Karena perjalanan ini cukup jauh, saya undang pula Pak Paul untuk mengaitkan perjalanan ini dengan mengunjungi seorang teman Romo di Kalbar, tepatnya di Benuamartinus, sebuah kampung di hulu sungai Embaloh, anak sungai Kapuas. Selama dua minggu kami alami dunia baru. Dalam flight dengan pesawat kecil dari Pontianak ke Putussibau kami dapat melihat dataran Kalbar dengan sungai Kapuas yang didampingi dengan kampung-kampung. Maklumlah, jalan tol di Kalimantan adalah sungai. Kami melihat hutan rimba yang tahun 1982 sudah mulai dipotong-potong dan diracuni dengan air raksa / merkurokrom. Namun kemudian kami alami hidup di tengah orang Dayak dari dekat. Waktu naik perahu selama 10 jam sambil menikmati pandangan indah di pinggir sungai: pohon raksasa yang dihuni kera, burung-burung di langit yang diartikan oleh orang Dayak sebagai utusan dari dunia sana, orang di kampung yang kami lewati. Mereka melambaikan tangan.



Di Benuamartinus kami alami pesta pernikahan di kampung tetangga. Dijemput dengan "prahu hias" lengkap dengan penari dan alat musik iringan. Indah betul. Sebagai tamu dari jauh setiap keluarga berusaha untuk menjamu kami dengan memberi minuman keras. Untung diminum sambil menari-nari sehingga isi gelas dapat digoyangkan hingga isinya sudah keluar sebelum diminum.

Upacara pernikahan sangat menarik. Ketua adat (seorang ibu) dan pastor (seorang Belanda) secara bergantian mendoakan pengantin baru. Lambang-lambang tradisional pun dipakai: pengantin pria harus menggigit parang sebagai tanda kemantapan; pengantin wanita ditaburi beras di atas kepala sebagai tanda kesuburan; cincin diganti dengan gelang manik yang diikat timbal balik pada tangan

teman. Tentu saja pesta diiringi musik dan tari - meski kami belum banyak sempat mengajukan pertanyaan tentang lagu dan alat musik.

Pada lain hari kami dibawa ke hulu sungai Embaloh, lewat riam, ke daerah tanpa penghuni, dengan alam yang masih perawan. Air bersih, dunia damai. Seorang pemburu yang lewat menawarkan kepada kami daging beruang yang dicicipi bersama. Perjalanan pulang lewat riam adalah lagi suatu pengalaman yang tidak saya lupakan. Perahu tidak dapat diatur karena ikut arus keras. Amat mudah dapat terjadi perahu kena batu dan semua penumpang masuk air. Ketegangan tinggi (dan doa) segera hilang dengan kelegaan setelah riam dilewati. Ini pun suatu pengalaman yang tidak saya lupakan. Namun termasuk yang sehari-hari harus dilewati orang Dayak.

Lain lagi kunjungan ke sebuah kampung Iban. Perjalanan hanya mungkin dengan melewati rawa. Jalan terdiri dari dua bambu panjang yang harus diinjak secara bergantian. Namun itulah pengalaman yang unik. Di rumah panjang diadakan "malam kesenian" dengan tarian, dengan cerita tentang asal usul suku dalam bentuk lagu dialog panjang. Semua ini terlaksana di "jalan" / di muka pintu-pintu keluarga. Sampai larut malam, sampai akhirnya kami juga diajak tidur di tempat itu, di tengah ayam yang kadang-kadang berkokok, dan anjing yang melawan kutu.

Pagi hari setelah mandi di sungai, saya menemukan suatu "rahasia" lain dari orang Dayak: sesaji di muka rumah. Meski para penghuni rumah panjang praktis semua penganut agama Kristen, namun hormat terhadap tradisi nenek moyang mereka tetap dilanjutkan juga. Saya tidak sempat bertanya kepada mereka. Namun pada perjalanan kedua (tahun 1985 ke Kaltim) saya sempat berdiskusi dengan seorang Belian / dukun yang pada malam sebelumnya memimpin ibadah penyembuhan orang sakit secara tradisional dengan sesaji ayam, dengan tarian dan nyanyian selama dua jam. Dukun ini beragama katolik. Pertanyaan saya "mengapa Anda melaksanakan ibadah macam ini?" dijawab: "Kalau saya tidak melanjutkan tradisi ini budaya kami akan musnah." Artinya agama (Kaharingan) dan budaya Dayak berhubungan erat di Kalimantan.-

Bagi saya dan Pak Paul perjalanan ke Benuamartinus membawa banyak nilai baru: Nampaknya orang Dayak sabar, punya waktu, hidup damai. Ini nampak a.l. dalam musik Sapeq yang mengalir dengan tenang seperti sungai Kapuas dan sungai lain di Kalimantan. Saya yakin ini hasil dari hubungan akrab dengan alam raya, dengan binatang-binatang, dengan tumbuh-tumbuhan (mis. obat ramuan), dengan arwah-arwah yang diwujudkan lewat tanda-tanda di alam dan yang membuat orang Dayak tenang, berhati damai. Setidak-tidaknya tahun 1982.

## B. Lokakarya komposisi gaya baru

Studi tentang musik tradisional Dayak menjadi nyata secara tak terduga: Awal tahun 1984 teman saya Romo FX. Huvang MSF mengajak Pak Paul dan saya untuk suatu eksperimen baru. Lokakarya Komposisi di Buntok / hulu sungai Barito Kalteng bersama orang petani yang tidak tahu not, namun memiliki banyak lagu tradisional. Tanpa teori, dengan cara mereka yakni mengolah lagu tradisional sambil disesuaikan dengan syair baru. Artinya proses mengarang sambil bernyanyi dan menyempurnakan lagu



maupun syair sampai dirasa puas/bagus. Cara komposisi ini sebenarnya dipakai dalam millennium pertama, waktu orang Kristen di Roma melagukan kata-kata ibadat "Kyrie eleison", "Gloria", "Sanctus", "Agnus Dei" secara improvisasi untuk mengungkapkan isi kata-kata. Tentu sikap hormat terhadap Allah ikut menentukan pilihan nada.

Ternyata cara "komposisi" baru berhasil juga di Buntok. Lagu baru tidak diciptakan secara perorangan tetapi dalam kelompok 3-4 orang dengan maksud untuk saling koreksi dan saling melengkapi. Namun pada sore hari semua lagu baru ditinjau bersama oleh pleno; dengan koreksi seperlunya dan dengan disahkan. Lahirlah sejumlah lagu baru yang khas Dayak Ma'anyan. Kebanyakan lagu memakai tangganada pentatonis 6 5 3 2 1 6. Keuntungan dari cara komposisi ini bahwa perasaan orang ikut main peranan - karena lagu baru lahir dari secara lisan dengan nyanyi-nyanyi, bukan dari not yang ditulis. Lingkungan alam hari terungkap dalam kepercayaan orang Dayak, bahwa Tuhan selalu dekat - maka lagu baru tidak dipandang sebagai lagu profan. Hidup dalam masyarakat pun terungkap antara lain dalam bentuk dialog antara solis dan orang banyak.

Kami sangat bangga bahwa menemukan suatu cara komposisi baru yang cocok dengan situasi di Indonesia. Karena metode ini sesuai dengan teori inkulturasi yang saya ajarkan.

#### IV. Teori inkulturasi

Apa yang terjadi bila dua "budaya" berjumpa? Terdapat sejumlah kemungkinan:

##### A. Akulturasi

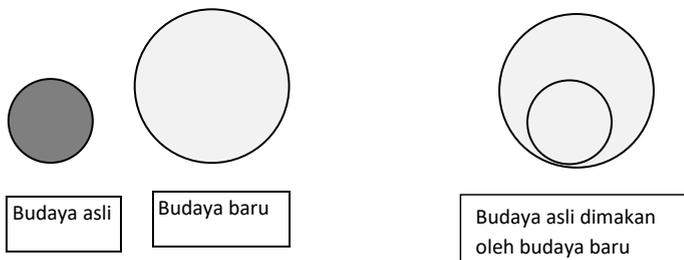
Dari kata Latin *ad culturatio* = penambahan pada budaya) adalah "gejala-gejala yang timbul bila dua budaya yang berlainan berkontak lama dan secara langsung; perubahan dalam identitas dari satu atau kedua budaya tersebut"<sup>1</sup>.

Proses ini dapat menimbulkan masalah bila hubungannya bersifat berat sebelah atas-bawah (misalnya pemerintah kolonial - masyarakat yang dijajah). Artinya di sini pihak penerima tidak bebas.

Akulturasi dapat menimbulkan tiga sikap yang berlainan dalam diri penerima akulturasi:

##### B. Asimilasi

dari kata Latin *similis* = mirip; *assimilatio* = proses pemiripan. Artinya dengan menyesuaikan diri pada situasi baru sikap/keadaan lama ditinggalkan, misalnya waktu transmigrasi.<sup>2</sup>



<sup>1</sup> Evangelisches Kirchenlexikon Vol.1. Göttingen 1996 hl. 75.

Meyers grosses Taschenlexikon. Mannheim cet.3 1990 Vol. 1 hl. 170-171.

<sup>2</sup> idem. Vol. 2 hl. 190-191.

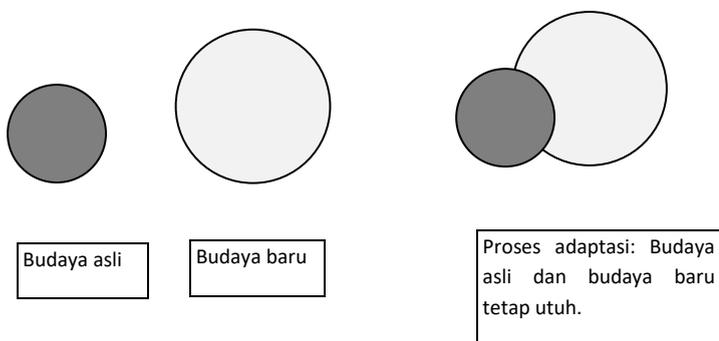
### C. Adaptasi

Begitu pula halnya dengan **adaptasi**: dari kata Latin *adaptatio* = penyesuaian. Adaptasi terjadi di alam misalnya bila mata menyesuaikan diri pada jarak dekat/jauh; atau telinga pada bunyi yang lembut/keras; namun juga dalam hidup masyarakat, bila seseorang atau suatu kelompok menyesuaikan diri dengan lingkungan sosiobudaya baru. Disebut adaptasi bila sebuah karya musik yang ditulis untuk paduan suara SATB dirubah / disesuaikan untuk paduan suara SSA. Proses adaptasi berarti: meninggalkan keadaan / sikap lama dan ambil keadaan/sikap baru; mengalah terhadap suatu situasi yang menuntut agar orang tunduk<sup>3</sup>.

Bila suatu individu mengambil alih suatu kebudayaan sedemikian hingga ia menjadi suatu bagian dari padanya, ini disebut **enkulturasi**, suatu istilah antropologis yang sama sekali berlainan dengan inkulturasi - *lihat di bawah*.

### E. Fusi/Peleburan

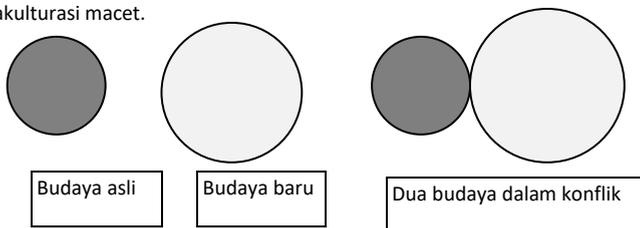
Dari kata Latin *fusio* = campuran (Inggris: *blending*). Di sini terjadi suatu campuran antara budaya lama dan budaya baru yang lebih dominan. Namun meski terjadi suatu adaptasi, unsur-unsur pokok (misalnya sistem keluarga, bahasa) tetap dipertahankan.



Suatu fusi antar agama yang berlainan disebut **sinkretisme**. Di sini kekhasan dari agama-agama menjadi samar-samar, semuanya nampak 'sama saja'.

### F. Reaksi/Penolakan

Kemungkinan ketiga dalam proses akulturasi atau kontak antara dua budaya adalah penolakan. Artinya satu atau kedua pihak merasa terancam dalam identitasnya maka diambil jarak; proses akulturasi macet.

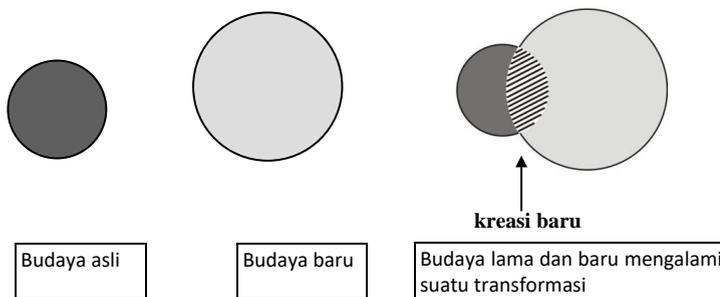


<sup>3</sup> Meyers grosses Taschenlexikon. Mannheim cet.3 1990 Vol. 1 hl. 20.

Suatu reaksi/penolakan sering terjadi di awal evangelisasi: orang yang bertobat harus meninggalkan manusia lama dan menjadi manusia baru; ia mencari identitas baru sebagai orang Kristen dengan mengambil jarak dari hidup lama. Contoh: orang Kristen di Bali terpaksa keluar dari kampungnya sendiri karena seluruh sistem bermasyarakat terbentuk oleh agama Hindu (gotong-royong wajib untuk *odalan*/pesta di Pura dsb.).

#### G. Inkulturasi

Inkulturasi berbeda dengan semua bentuk yang tadi. Kini terjadi suatu interaksi sedemikian hingga budaya lama maupun budaya baru mengalami suatu transformasi:



Karena dalam karya saya sehari-hari proses inkulturasi dibatasi pada inkulturasi dalam Gereja, maka harus ditanyakan: bagaimana penerapan dari teori ini?

#### Definisi/Deskripsi Inkulturasi dalam Gereja Katolik:

Menurut Giancarlo Collet, inkulturasi adalah *suatu proses yang berlangsung terus di mana injil diungkapkan di dalam situasi sosio-politik dan religius-budaya sedemikian rupa hingga ia tidak hanya diwartakan melalui unsur-unsur situasi tersebut, tetapi menjadi suatu daya yang menjiwai dan mengolah budaya tsb.; sekaligus budaya tsb. memperkaya Gereja universal.*<sup>4</sup> Ternyata dalam Gereja terdapat macam-macam inkulturasi: inkulturasi liturgi termasuk musik liturgi serta arsitektur/desain gedung gereja; inkulturasi hidup rohani serta struktur paroki; sampai yang paling sulit, yakni inkulturasi teologi termasuk "gambar" tentang Allah dsb.

Inkulturasi liturgi adalah suatu proses timbal balik antara budaya setempat dengan "budaya" Gereja berupa pewartaan dan ungkapan iman dalam ibadat.

Dalam musik liturgi, inkulturasi berarti usaha untuk menciptakan bentuk-bentuk musik baru yang bermutu tinggi dan luhur; yang mengena pada orang beriman yang mengikuti ibadat. Oleh karena langsung mengena dan dapat dimengerti, maka musik inkulturasi tersebut dapat menjadi ungkapan iman.

<sup>4</sup> Giancarlo Collet: *Inkulturation, Begriff und Problemstellung*. Dalam: *Lexikon für Theologie und Kirche*. Freiburg 1996, Vol. 5 kol. 504.

## V. MUTIARA-MUTIARA YANG TERSEMBUNYI

Ternyata Indonesia amat kaya akan nilai-nilai yang terkait dengan budaya. Sayangnya bahwa belum ada usaha yang sesungguhnya untuk mencarinya. Untung team PML berulang kali dipanggil untuk mengunjungi daerah terpencil dengan tujuan untuk mempelajari musik, lagu, tari, alat musik tradisional yang memang dalam bahaya akan dilupakan. Namun sebelum dilupakan team kami diharap bisa mengangkat sejumlah lagu menjadi lagu Gereja. Dengan demikian ungkapan yang khas dapat dilestarikan, karena lagu Gereja memang dipakai. Di bawah ini saya sajikan sejumlah "mutiara" yang kami temukan.

### A. Mentawai.

Kepulauan di sebelah barat Sumbar tidak termasuk tempat favorit pemerintah Indonesia. Karena iklimnya kurang sehat, banyak orang jatuh sakit, pindah ke Sumatra; daerah yang rawan gempa dan Tsunami; tidak ada produk yang dapat diekspor karena masyarakat hidup sebagai petani atau nelayan. Transportasi dari Padang ke Mentawai pun lama tidak mudah. Karena dianggap kurang efisien.

Meski demikian kami menemukan lagu-lagu yang bisa digolongkan sebagai "healing music". Suatu tradisi kuno di Mentawai bahwa ada dukun (disebut "Sikerei") dengan bernyanyi dapat menyembuhkan orang sakit. Lagu ini berkaitan dengan kepercayaan orang Mentawai, bahwa jiwa orang sakit meninggalkan badan, maka orang jatuh sakit. Jiwa melayang di hutan. Dengan bernyanyi Sikerei memancing jiwa untuk kembali ke badan orang sakit. Maka lagu Sikerei mulai dengan nada amat tinggi dan berakhir dengan nada rendah. Meski kita tidak tahu syair yang dinyanyikan, namun secara psikologis sangat masuk akal, bahwa sebuah lagu tenang dan amat indah memiliki daya untuk membuat orang jadi tenang.



Upacara doa penyembuhan orang sakit di Mentawai berlangsung cukup lama, minimum dua jam. Sikerei memakai lonceng kecil yang dibunyikan terus. Ada pula alat musik perkusi namanya Tutukkat berupa potongan bambu besar yang kadang-kadang dipakai, terutama pada akhir sidang menyembuhkan untuk ungkapan syukur kepada roh-roh yang membantu Sikerei.

Sayang, musik Mentawai tidak mendapat perhatian sama sekali. Karena dianggap primitif, kafiriah, warisan dari masa lampau. Dua kali (tahun 1992 dan 2011) team PML mengadakan lokakarya komposisi di Muarasiberut. Hasilnya terdapat dalam Dokumentasi Lokakarya di Muarasiberut. 43 lagu Gereja yang khas Mentawai kami terbitkan 2012 dalam buklet "Bentara Tuhan" (PML 201-U).

Memang terjadi suatu kemajuan antara tahun 1992 dan 2011, sekarang ada Ferry, sejak 1999 Mentawai menjadi Kabuapen. Pemerintah berusaha untuk mendatangkan turis ke Mentawai, namun nampaknya kerang berhasil, karena daya tarik untuk datang ke Mentawai kurang. Dan menyaksikan upacara penyembuhan orang sakit belum tentu menarik pu.

Semoga lagu Gereja yang diangkat dari lagu Sikerei khas Mentawai dapat membantu untuk melestarikan "mutiara" healing music yang khas Mentawai. Syukur kalau pemerintah pun mulai sadar akan kekayaan yang tersembunyi di kepulauan Mentawai - sebelum dilupakan.

## B. Nias

Pulau Nias yang terletak di sebelah barat Sumatra Utara juga termasuk daerah yang terlupakan oleh pemerintah. Memang, pulau yang berbukitan tidak menghasilkan banyak produk untuk diekspor. Tidak hanya karena transpor dari Sibolga ke Gunungsitoli cukup sulit, tetapi karena infrastruktur di Nias sendiri kurang baik. Maklumlah ibukota Provinsi Sumatra Utara adalah Medan dimana orang berpikir agak berbeda dengan orang Niha (begitulah nama asli pulau Nias).

Team PML beberapa kali pergi ke Nias atas undangan para Romo Jerman yang bertugas di Nias. Pertama kali saya bersama Pak Paul Widyawan mengunjungi Nias tahun 1982 sesuai mengikuti rapat di Prapat Sumatra. Oleh Pater Hadrian kami dibawa keliling dari Gunungsitoli menyusur pantai timur mengunjungi beberapa kampung pindahan dari pegunungan ke pinggir laut. Pertama kali saya alami apa arti hidup miskin.

Team PML diundang ke Nias untuk berlokakarya komposisi tahun 1987, 1990 dan 2002. Untung di Gunungsitoli waktu itu ada sanggar tari dari seorang tokoh budaya, Ama Yani. Beliau memperlihatkan dan memperdengarkan pelbagai alat musik khas Nias seperti Lagia (semacam Cello), duri-duri (bambu dalam bentuk garpu tala), goendra (gendang besar), faritia (2 gong kecil), arumba (gong besar) dll. Alat-alat tsb. dipakai untuk mengiringi tari dan nyanyi tradisional Nias. Sayang, sanggar ini sekarang sudah tutup meninggalkannya Pak Ama Yani.

Namun selain musik yang kami rekam dalam sanggar tsb. terdapat banyak lagu tradisional mis. lagu Hoho yang dibawakan oleh 3 orang secara bergantian dan bersama. Tujuannya untuk memuliakan raja. Lagu-lagu ini menarik karena memakai tangganada lidis asli dengan tritonus si la sol fa yang jarang kita jumpai di Indonesia. Lagu Hoho dibawakan secara ritmis, penuh semangat - semangat orang Nias yang terkenal lompat batu dan suka berperang.

Namun di samping lagu Hoho kami jumpai lagu yang sama sekali lain seperti lagu wanita untuk menidurkan bayi, untuk mengungkapkan asmara. Menarik bahwa pulau kecil Nias begitu kaya dengan pola jantan dan pola wanita. Menarik kalau dua pola digabungkan sebagaimana terjadi dalam lokakarya tsb.

41 lagu inkulturasi (Gereja) dilahirkan di Nias. Dengan berakar dalam lagu tradisional yang khas. Diterbitkan tahun 2004 dalam buklet "Tuhan perlindungan" (PML 148-U). Selain itu terdapat juga dokumentasi dari tiap lokakarya lengkap dengan rekaman video.

"Mutiara" yang kami temukan di Nias adalah lagu yang mengungkapkan semangat berjuang. Di samping itu lagu kontras yang penuh damai. Semoga budaya Nias dapat berlangsung terus lewat pengolahan lagu tsb. dalam bentuk inkulturasi.

## C. Flores - Suku Keo

Pulau Flores di NTT terkenal karena masyarakat senang bernyanyi. Namun yang kurang diketahui, bahwa salah satu suku, yakni suku Keo memiliki musik tradisional yang tak terduga. Desa Kotakeo (Kecamatan Nangaroro, Kabupaten Kotakeo) memiliki ansamble musik tradisional profesional. Hanya

sayang bahwa ini tersembunyi di antara gunung-gunung dan bukit hingga sulit untuk dikunjungi. Namanya Kotakeo membingungkan, karena itu kampung biasa, jauh dari jalan raya dari Ende ke Bajawa. Kalau tidak naik Jeep harus jalan kaki.

Tahun 1997 kami berkunjung ke Kotakeo. Waktu tiba, matahari sudah terbenam. Karena tidak ada listrik, lampu Jeep dipakai sebagai penerangan untuk membuat rekaman video. Namun apa yang kami rekam merupakan suatu pengalaman luarbiasa: 12 pemain pria masing-masing berhadapan dengan dua potong bambu (semacam kentongan dengan nada-nada pentatonis do re mi sol la) dengan pimpinan dua pemain gendang menyajikan delapan karya musik ritmis dalam permainan bersama maupun bergantian. Tiap lagu diberi judul seperti "ayam berkokok", "retete". Dan memang lagu yang dimainkan menimbulkan asosiasi pada kuda yang lari atau ayam yang berkokok dsb. Yang mengherankan adalah perfeksionalisme / ketrampilan permainan dalam tempo yang tinggi. Kalau dipentaskan di Jerman pasti akan dikagumi.



Waktu ditanya tradisi musik beghu berasal dari mana? jawaban bahwa ini adat yang diwariskan sejak dulu. Katanya alat-alat musik ini harus disimpan di rumah adat dan hanya boleh dikeluarkan dengan diberi sesaji dulu. Bahkan kesalahan dalam permainan didenda, sesuai dengan ketentuan adat. Ensemble beghu dipakai untuk memeriahkan pesta masyarakat. Namun waktu kami berlokakarya di Mataloko (kira-kira 20 km dari Kotakeo), usul kami agar alat-alat musik ini dibawa ke Mataloko sebagai sarana untuk mencari inspirasi lagu inkulturasi tidak dikabulkan. Terpaksa kami analisa rekaman video yang diambil di Kotakeo sebagai bahan studi dalam lokakarya komposisi lagu baru.

Saya hanya heran, bahwa musik beghu tidak dihargai. Tak pernah ada tamu yang berkunjung ke tempat terpencil itu. Dalam internet tidak ada satu kata pun tentang musik beghu. Untung team PML tahun 1997 sempat berkunjung ke desa Kotakeo untuk merekam musik yang luarbiasa ini. [video]

#### D. Kepulauan Aru - Maluku selatan

98 pulau yang termasuk kepulauan Aru titak jauh dari Australia. Artinya cukup jauh dari Ambon juga. Dalam Lokakarya komposisi di Saumlaki Tanimbar tahun 1990 terdapat satu peserta dari Aru yang bercerita betapa sulit transportasi dari sana ke Tanimbar. Artinya Aru termasuk daerah Indonesia yang tidak berkembang, dilupakan.



Waktu tahun 2013 team PML diundang ke Dobo, "ibukota" Aru, sudah ada kemajuan: Kadang-kadang Dobo diampiri oleh kapal Pelni dari Ambon. Bahkan terdapat juga pesawat. Kota Dobo terletak pada salah satu dari 98 pulau. Sebenarnya kepulauan Aru dulu-dulu merupakan satu pulau besar yang lama-kelamaan tenggelam dalam laut. Karena jarak antara masing-masing pulau tidak terlalu besar, maka lalulintas di laut cukup ramai. Anak-anak harus menyeberangi laut untuk bersekolah; kantor-kantor melayani sejumlah pulau begitu pula gereja-gereja.

Masyarakat pun hidup di atas laut: terdapat banyak biduk untuk menangkap ikan dan untuk memelihara mutiara-mutiara yang merupakan kekayaan orang Aru.



Tentu hidup di laut membentuk karakter orang. Ini nampak dalam musik dan lagu mereka yang disebut Tambaroro, terdiri dari gendang dan gong yang dipukul dengan amat keras. Yang menarik, tiap pulau memiliki pola irama berlainan yang menjadi kebanggaan mereka. Lagu-lagu tradisional Aru pendek, syair biasanya pakai pantun. Ini juga nampak pada lagu

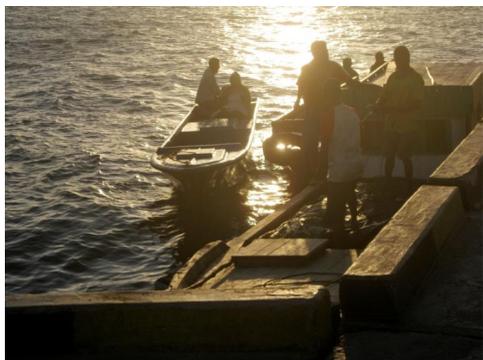
Gereja yang diciptakan dalam lokakarya di Dobo tahun 2013. Contoh:

*Refren:*

*Hidup kita bagai biduk di tengah arus dunia,  
meskipun badai menerpa, tetap percaya akan Tuhan.*

- 1. Walau kita gagal dalam perjuangan, tak 'kan pernah goyang.  
Kar'na kita tahu, Tuhan beserta kita.*
- 2. Walau hidup kita penuh tantangan, tak' kan pernah gentar.  
Kar'na kita yakin, Tuhan mengawal kita.*
- 3. Biar jalan kita penuh kebimbangan, kokohkan hatimu.  
S'lalu berharaplah kepada Tuhan kita.*

Suatu ungkapan iman yang khas Aru. Padahal pendidikan masyarakat di Aru cukup terbatas. Bagi saya lagu dan musik Aru merupakan mutiara, karena tidak dibuat-buat, karena diungkapkan hidup masyarakat yang nyata namun dalam seni rakyat.



## **VI. MUTIARA-MUTIARA DIAPAKAN?**

### **A. Penerbitan**

Tugas Pusat Musik Liturgi sebagai instansi gerejani dengan tujuan untuk membarui musik Gereja barat menjadi musik Gereja pribumi menerbitkan buku dengan lagu inkulturasi. Yang utama berjudul Madah Bakti yang terbit tahun 1980 dengan 150 lagu khas Indonesia, 150 lagu terjemahan lagu asing dan 150 lagu baru gaya barat. Tahun 2000 buku Madah Bakti di-barui dengan tambahan 239 lagu inkulturasi baru yang lahir sesudah tahun 1980. Sementara ini Pusat Musik Liturgi menjalankan proses pembaharuan buku Madah Bakti dengan menyeleksi lagu lama dan dengan tambahan lagu baru yang lahir dalam lokakarya komposisi sesudah tahun 2000. Tujuannya tidak hanya untuk memamerkan kekayaan musik tradisional Nusantara, tetapi sebagai tantangan pada umat Gereja untuk mencari / mencoba kekayaan lagu kebaktian yang khas Indonesia; untuk menantang arus kuat dari lagu rohani yang masuk Indonesia dari luar negeri.

Buku Madah Bakti sebagai buku umat didampingi dengan 12 buku paduan suara (6 buku untuk kor campur dan 6 buku untuk kor sejenis). Selain itu terdapat 6 buku iringan organ untuk membantu organisi mengiringi lagu pentatonis yang tidak mudah (apalagi lagu bertanganada pelog).

Namun masyarakat Indonesia termasuk audience auditif, belajar dari pendengaran. Maka kami semula menyediakan 12 kaset berisi sejumlah rekaman Madah Bakti. Waktu kaset ketinggalan zaman diganti dengan 12 CD; dan waktu CD pun out diganti dengan 12 DVD berisi video - sesuai dengan perkembangan zaman.

Selain buku Madah Bakti, Pusat Musik Liturgi menerbitkan buklet-buklet dari tiap Lokakarya komposisi sebagai dokumentasi berisi lagu dengan satu suara. Sebagai bonus Pak Paul Widyawan menyusun juga aransemen paduan suara selama lokakarya berlangsung sambil menimba dari suasana musik tradisional. Dengan demikian terdapat ratusan aransemen; ada yang sudah diterbitkan oleh Pusat Musik Liturgi, ada yang belum. -

### **B. Penerbitan lagu daerah**

Tidak hanya itu. Pak Paul tertarik akan lagu asli dengan bahasa daerah. Untuk lagu tradisional asli itu diciptakan aransemen untuk paduan suara dan dipentaskan di Yogyakarta dengan Vocalista Sonora, lengkap dengan iringan alat musik tradisional yang terdapat di Pusat Musik Liturgi.

Akhir-akhir ini kami melanjutkan tujuan ini dengan membuat rekaman video dari lagu tradisional yang dimainkan secara instrumental. Sebenarnya ide ini berasal dari Prof. Djohan Salim, salah satu kawan akrab kami. Karena di kota Yogyakarta terdapat mahasiswa dari pelbagai daerah, proyek ini dapat berjalan cukup lancar. Kami telah merekam 15 lagu khas Batak Toba bersama para mahasiswa ISI dpp. Bp. Krismos; 15 lagu khas Dayak bersama sejumlah mahasiswa di Yogya dpp. Sdr. Gering; 15 lagu khas Toraja bersama para Frater dari Skolastikat Anging Mammiri; 15 lagu khas Sunda bersama sekelompok orang muda dari Cigugur/Kuningan/Jabar dpp. Bp. Setiabudi. Seri ini masih dilanjutkan dengan lagu khas Sumba, khas Manggarai/Flores dll.

Hasil rekaman video dengan lagu khas daerah kami unggah ke Youtube sebagai bukti bahwa musik Indonesia ternyata lebih kaya daripada pop daerah.

Tidak boleh dilupakan juga buku-buku teori yang kami terbitkan khusus tentang proses inkulturasi, seperti seri Inkulturasi Musik Liturgi vol. 1-4, artikel-artikel yang termuat dalam majalah WARTA MUSIK yang diterbitkan oleh Pusat Musik Liturgi.

### C. Arsip

Dalam tiap lokakarya komposisi team Pusat Musik Liturgi membuat rekaman video dan audio. Memang bukan profesional untuk disiarkan di TV, tetapi sebagai bahan studi. Ternyata rekaman-rekaman ini terbukti sangat berguna untuk staf Pusat Musik Liturgi sebagai pegangan untuk bermusik tradisional.

Selain itu, telah berulang kali dokumentasi dari lokakarya komposisi serta karangan-karangan tsb. dalam majalah WARTA MUSIK dipakai oleh mahasiswa sebagai sumber untuk menulis skripsi.

## **PENUTUP**

Meski tugas kami sebagai Pusat Musik Liturgi berfokus pada musik Gereja, namun tujuan ini hanya dapat dicapai dengan mempelajari musik khas Indonesia. Karena Gereja sejak pertengahan abad lalu mengakui bahwa *"Di wilayah-wilayah tertentu, terutama di daerah Misi, terdapat bangsa-bangsa yang mempunyai tradisi musik sendiri, yang memainkan peran penting dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat."* Artinya mau tidak mau Pusat Musik Liturgi bekerjasama dengan tokoh musik di luar Gereja. Bukan untuk mengkristenkan orang tetapi agar *"musik itu mendapat penghargaan selayaknya dan tempat yang sewajarnya, baik dalam membentuk sikap religius mereka, maupun dalam menyesuaikan ibadah dengan sifat-perangai mereka."* (Konstitusi Liturgi no. 119).

Yogyakarta, tanggal 20 April 2023

Karl-Edmund Prier, SY

